



**Etika Bermedia Sosial dan Menyikapi Berita Bohong (HOAX): Studi
Takhrij dan Syarah Hadits**

Dewi Nurelisa¹, Muhamad Yoga Firdaus², Irwan Abdurrohman³

^{1,2}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluuddin

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluuddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

nurelisadewi93@gmail.com, yogafirdaus59@gmail.com,

irwanabdurrohman@uinsgd.ac.id

Abstract

Humans are known as social creatures who cannot be separated from the activities that are interconnected with other humans. With this relationship activity, humans work by themselves to communicate with each other. In the sequel, relationships are not only carried out spontaneously in concrete activities but can also be carried out through virtual media and using social media accounts. However, in the implementation of relations on social media, violations of the relationship policy are being found, including the dissemination of fake news and hatred. As a result, there must be an increase in the ethics of relations or communication in Islam. Communication ethics in Islam is not only approved as scientific knowledge but there are suggestions in communication activities in social media. With this knowledge and application, you can pass on good knowledge of the essentials of communication ethics in social media, because social media is not only a medium of communication but a percentage of relationship habits in the modern world.

Keywords: Ethich, Hadith, Social Media

Abstrak

Manusia diketahui seperti makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari aktivitas saling berhubungan antar manusia yang lainnya. Dengan aktivitas hubungan inilah manusia berkerja dengan sendirinya melakukan aktivitas saling berkomunikasi. Pada kelanjutannya, hubungan tidak hanya dilaksanakan secara spontan dalam aktivitas konkret, melainkan juga dapat dilaksanakan lewat media maya beserta menggunakan akun-akun sosial media. Namun, pada pelaksanaan hubungan dalam sosial media, tengah ditemukan pelanggaran kebijakan

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

hubungan adanya diseminasi berita palsu dan juga kebencian. Akibatnya wajib adanya peningkatan pada etika hubungan atau komunikasi dalam Islam. Etika berkomunikasi dalam Islam tidak saja disetujui sebagai pengetahuan ilmu saja, namun adanya saran dalam aktivitas komunikasi dalam bersosial media. Dengan adanya pengetahuan dan penerapan tersebut bisa meneruskan pengetahuan yang baik akan hakikinya etika berkomunikasi dalam bersosial media, karena sosial media tidak uma sebagai media komunikasi, namun persentase dari kebiasaan hubungan dalam dunia modern.

Kata Kunci: Etika, Hadis, Sosial Media

Pendahuluan

Komunikasi diamati sebagai salah satu keutamaan dasar asas manusia. Dengan komunikasi dapat membuat hubungan bersama manusia yang lain menjadi suatu persentase dari kebiasaan di masyarakat. Komunikasi pasti membumbui kehidupan manusia. Pertumbuhan hubungan komunikasi bersama pertumbuhan manusia pada umumnya. Melalui aktivitas komunikasi tidak luput dari berbagai macam wujud simbol komunikasi. Bentuk-bentuk tersebut dikembangkan bersama manusia-manusia dalam melaksanakan kegiatan komunikasi dalam berhubungan bersama manusia. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut berupa bahasa lisan, tulis ataupun bahasa tidak menggunakan kata-kata yang disampaikan melalui bahasa tubuh dan lain sebagainya.

Terutama pada jaman modern. Komunikasi tidak cuma dipakai sebagai aktivitas media yang timbul pada dunia virtual. Hal itu disebabkan, pertumbuhan teknologi mempengaruhi kebiasaan komunikasi dalam masyarakat dunia. Masyarakat di era industri misalnya sekarang ini cenderung lebih mementingkan komunikasi bersama mempergunakan tulisan apabila disandingkan dengan komunikasi yang dilaksanakan secara langsung contoh dalam berhubungan dengan dunia nyata. Hal itu, dapat dilihat secara dari kominfo, bahwa kira-kira 88 juta warga indonesia sangat aktif dalam menggunakan jejaring sosial media, 77% diantaranya menggunakan twitter, sisanya yaitu facebook dan instagram (Yunita, 2019). Hal itu menunjukkan bahwa sosial media telah dijadikan sebagian dari komunikasi masyarakat jaman modern. Yang dijadikan sebagai salah satu media hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya

Pertemuan media komunikasi dalam masyarakat jaman modern. Tidak bisa jauh dari media baru sebagai bagian dari media baru sebagai

bagian dari produk pertumbuhan media komunikasi yang sudah ada. Adanya simbol kebebasan dalam melaksanakan komunikasi tanpa ada batasan. Membuat semakin gampang dalam melaksanakan hubungan ataupun dalam akses laporan. Laporan yang sudah ada tidak cuma didapatkan melalui komunikasi secara langsung. Berbagai macam informasi dapat diraih secara cepat melalui internet yang dijadikan baguan dari media baru sekarang ini. Internet bisa diartikan sebgai dari jaringan komputer/ alat yang mampu mengaitkan seluruh pengguna yang merebak du dunia yang didalamnya ditemukan berbagai macam informasi yang bersifat tidak aktif, aktif sampai dengan interaksi (Sabrina, 2015).

Sehingga, pertumbuhan media komunikasi dapat dijadikan kekuasaan kuat sekaligus kekuasaan lunak dalam pertumbuhan masyarakat global. Hal itu disebabkan, pertumbuhan media komunikasi dapat menghasilkan informasi, menyimpan dan masuk lagi, dan dapat diproses lalu disebarluaskan secara luas kepada pengguna lain (Ahmad, 2013). Penyebaran berbagai macam informasi itu didapatkan dilaksanakan dengan melakukan postingan yang baik melalui berbagai macam situs yang disebarluaskan di dunia maya, namun biasanya para pengguna menggunakan sosial media sebagai bagian dari hubungan antara pengguna yang lainnya. Hal itu dikarenakan, sosial media dianggap mudah dalam menyebarkan sesuatu hal yang berhubungan dengan informasi yang ada.

Namun, penggunaan sosial media yang dilihat sebagai bentuk kemajuan komunikasi tidak didampingi dengan etika yang seharusnya. Hal itu sudah terbukti dengan adanya berita hoax yang tersebar luas secara berderet di sosial media. Kominfo menyatakan, ada sekitar 8000 kasus berita hoax yang tersebar luas di sosial media dan terus menerus berkembang dari setiap tahunnya (Yunita, 2017). Peningkatan secara drastis ini terjadi setiap tahun nya dari akhir tahun 2016 yaitu meningkat sekitar 4600 kasus (Yunita, 2017). Berbagai kasus penyebaran pemberitaan hoax tersebut dapat mempunyai dampak yang terlihat pada beberapa pengguna sosial media, tidak hanya itu, penyebaran berita hoax dapat menimbulkan berbagai konflik karena adanya kesalahpahaman dalam mengartikan pada setiap pengguna dalam mengartikan pemberitaan yang berderet dalam dunia virtual.

Selanjutnya, survei pada awal sekitar 50 orang antara usia 16-53 tahun di kecamatan 65% pernah menyebarkan berita hoax, dan 15% pernah melakukan bullying di sosial media. Banyaknya penyalahgunaan memanfaatkan internet dalam menggunakan sosial media sebagai salah satunya media hubungan ini diajdikannya rentannya perilaku antar manusia lainnya yang dipuji dalam aturan ajaran agama Islam serta telah

melenceng dari aturan dakwah dalam pandangan Islam. Pada dasarnya sosial media dapat diajarkan sebagai tempat dan langkah awal dalam pembuatan dakwah Islam yang dapat menembus generasi milenial, namun justru sosial media sering dijadikan sebagai wadah untuk perbuatan yang tidak baik dan menyebarkan fitnah antar manusia dalam bermasyarakat.

Banyaknya penyalahgunaan pemanfaat internet dalam menggunakan sosial media sebagai salah satu alat untuk berinteraksi ini menjadikan rendahnya perilaku saling menghargai dan menghormati antara manusia yang lainnya dalam aturan ajaran Islam serta melanggar dari aturan dakwah dalam pandangan Islam. Sosial media yang pada awalnya dapat dijadikan sebagai acuan dan langkah awal dalam pembentukan dakwah Islam yang dapat berhadapan dengan generasi muda, namun sosial media sering digunakan sebagai wadah untuk melakukan yang negative dan menebarkan fitnah antar sesama manusia di masyarakat.

Memahami permasalahan tersebut, maka penulis berpandangan etika dalam berkomunikasi dan bersosial media seharusnya dimaksimalkan eksistensinya. Sehingga, setiap pengguna sosial media mempelajari yaitu adanya batasan bahwa itu sebagai bagian dari etika dalam hubungan dalam dunia virtual itu. Dengan kata lain, menerapkan cara aturan/ etika komunikasi Islam yang sesuai dengan aturan yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Memahami seputar etika komunikasi Islam tidak hanya sebagai suatu ilmu tentang norma atau nilai, melainkan sebagai wadah dasar bertumbuhnya etika yang baik dalam bersosial media, sehingga memunculkan hubungan yang berada dalam memanfaatkan sosial media sebagai bagian dari pelaksanaan komunikasi di era modern ini.

Untuk menjawab persoalan tersebut maka dibutuhkan kajian dan pemahaman yang lebih dalam dengan melakukan kajian ini. Rumusan masalah ini terdapat hadis tentang etika komunikasi dan bermedia sosial menurut Islam. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana syarah hadis etika komunikasi dan bermedia sosial dalam Islam. Tujuan penelitian ini adalah membahas hadis tentang etika komunikasi dan bermedia sosial dalam Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (Darmalksana, 2020c). Penelitian menerapkan metode *takhrij* dan *syarah hadits* (Darmalaksana, 2020). Pada hadis yang berkenaan

dengan etika komunikasi bermedia sosial analisis kontemporer (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dibawah ini.

1. Teks hadis

Adapun hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْحَدَّاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَسْنُوعَ عَنْ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنَا كَاتِبُ الْمُغْبِرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كَتَبَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْمُغْبِرَةِ الْكَنْبِ إِلَى بَشِيءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَتَبَ إِلَيْهِ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Ismail bin Ulayyah] dari [Khalid Al Khaddza`] telah menceritakan kepadaku [Ibnu Asywa`] dari [As Sya'bi] telah menceritakan kepadaku [Sekretaris Mughirah bin Syu'bah] dia berkata, "Mu'awiyah pernah mengirim surat kepada [Mughirah], 'Tulislah untukku sesuatu yang pernah kamu dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!' ' Lantas dia membalas suratnya, 'Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah membenci atas kalian tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, menyalah-nyaiakan harta dan banyak bertanya" (H.R. Shahih Muslim 3238/5362).

2. Takhrij Hadits

Takhrij hadits terkait berita bohong (hoax) ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abu Bakar bin Abu Syaibah	15 9 H	23 5 H	Kufah, Irak	Abu bakr Al-'Absi	-	Abul Ubaid al-Qasim: <i>Tsiqah</i> Abu Zur'ah ar Razy: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hibban: <i>Tsiqah</i>	Tabi'in Kalangan biasa
2	Ismail bin Ulayyah		17 3 H	Kuffah, Irak			Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> <i>ma'mun</i>	Tabi'in

						<i>shaduq muslim wara'</i> Al-Nasa'I: <i>Tsiqah tsabt.</i>	
3.	Khalid Al-Kaddza`						
4	Ibnu Asywa						
5	Amir bin Syurahil	17 H	10 4 H	Kuffah, Irak	As Sya'bi	Ibnu Sirin: <i>Tsiqah</i> Ibnu Abi Laila: <i>Tsiqah</i>	Tabi'in kalangan atas
6	Mughirah bin Syu'bah	60 0 M	50 H	Taif, Arab Saudi	Abu Isa	Ulama: Shahabat	Sahabat

Tabel 1 merupakan daftar *rawi* dan sanad *hadits* riwayat Shahih Imam Muslim No.3283/5362 tentang berita bohong (hoax). *Hadits* ini diriwayatkan oleh 6 (enam) orang *rawi* dari sahabat sampai tabi'in. Pada tabel tersebut terdapat Tahun lahir, Wafat, Negeri, Kuniyah, kalangan dan Komentar Para Ulama. Sejak awal *rawi* pertama yaitu Abu Bakar bin Abu Syaibah sampai sahabat yaitu Mughirah bin Syu'bah. Semua *rawi* diketahui biografinya namun ada 2 orang *rawi* yang tidak diketahui biografinya. Menurut Ilmu hadis, *rawi* pertama adalah sanad terakhir sedangkan *rawi* terakhir adalah sanad pertama (Darmalaksana, 2021).

3. Kualitas *Hadits*

Hadits terbilang shahih apabila memenuhi syarat: 1) sanadnya harus bersambung; 2) *rawi* harus *adil* dan *dhabit* (kuat hafalannya); dan 3) matan *hadits* tidak ada *syadz* (janggal) dan tidak ada *'illat* (cacat) (Darmalaksana, 2018). Pada tabel 1 terdapat banyak ulama yang berpendapat positif terhadap para *rawi* dengan memberikan komentar *tsiqah*. Berbagai macam komentar ulama yang beragam ada yang menilai positif ada yang menilai negative (Darmalaksana, 2021). Para ulama yang berkomentar *tsiqah* ia dinilai *adil* dan kuat hafalannya. Maka dapat disimpulkan bahwa *rawi* dan jalur sanad ini tidak seluruhnya *tsiqah* karena ada 2 perawi yang tidak diketahui biografinya. Sedangkan syaratnya sanad bersambung adalah bertemu antara guru dan murid (Darmalaksana, 2021). Masa waktu dapat dilihat dari tahun lahir wafat dan negeri yang menunjukkan pertemuan antara guru dan murid dalam satu wilayah (Darmalaksana, 2021). Apabila beberapa perawi tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya, maka perawi dapat diperkirakan rata-rata berusia kurang lebih 90 tahun (Darmalaksana,

2021). Meskipun pada tabel 1 ada 2 perawi yang tidak diketahui biografinya namun dengan perkiraan tersebut maka perawi pada jalur sanad diperkirakan sudah bertemu antara murid dan guru. Dengan maksud kain, sanad *hadits* pada tabel 1 diperkirakan bersambung (Darmalaksana, 2021).

4. Syarah *Hadits*

Syarah mengenai penjelasan *hadits*, adapun syarah yang berkaitan dengan *hadits* adalah suatu upaya menafsirkan makna yang ada di balik teks *hadits* (Darmalaksana, 2020c). *Hadits* yang diterima melalui *takhrij* maka dapat diamalkan (Darmalaksana, 2018, 2020d). Berdasarkan *takhrij* yang didapati status *hadits* riwayat Imam Muslim No.3238 berkualitas *shahih* dari segi bersambungannya sanad, *adil* dan *dhabitnya rawi*, lalu dilihat dari segi matan tidak ditemukan *syadz* dan *illat*.

Syarah *hadits* dapat dilaksanakan dengan berbagai macam pendekatan, salah satu diantaranya melalui pendekatan kontekstual (Darmalaksana, 2021a). *Hadits* riwayat Imam Muslim No.3238 memberikan keterangan bahwa Sesungguhnya Allah membenci atas kalian tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya. Redaksi *hadits* riwayat imam muslim ini tampak sama dengan *hadits* riwayat imam *Shahih* Bukhari No.1383, *Shahih* Ibnu Hibban Arab No.11418, Targhib wat Targhib Mundziri No.1055. Semua matan *hadis* ini memiliki sedikit perbedaan. Akan tetapi, perbedaan ini tidak lepas dari makna kandungan teks *hadits*. Bahkan saling menguatkan satu sama lain.

Media sosial pada jaman modern ini bukanlah suatu hal yang asing lagi. Setiap orang menggunakan sosial media sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sosial media tidak hanya dipergunakan sebagai bentuk hubungan sapa saja, namun juga digunakan sebagai sesuatu yang lain, contoh media belajar, media bisnis, sampai dengan media hiburan. Seseorang dapat mengungkapkan ide atau yang dirasakan tanpa batas waktu melalui sosial media kepada individu lain. Penentuan positive atau negative nya dalam penyampaian berita akan terlihat dari sifat jujur atau tidaknya. Al-Qur'an sendiri telah menginstruksikan langsung pada manusia agar selalu bersikap jujur. Sementara itu pada sumber ajaran Islam yang lain, yaitu *al-hadits*, terdapat redaksi yang memerintahkan agar selalu jujur, bahkan diungkapkan keutamaan untuk orang yang jujur dan ancaman untuk orang yang bohong. Dengan disampaikan kandungan *hadus* yang bersifat umum, ini menunjukkan bahwa kejujuran berlaku untuk semua hal. Melalui pembicaraan, menyampaikan berita, menulis berita dan lain-lain. Dengan adanya peraturan atau perintah untuk jujur ini akan

menjawab atas perilaku-perilaku buruk yang dilakukan oleh netizen, sebagai pengguna media sosial akan membuat penyenggalaraan berita bohong (hoax). Perilaku yang menyesatkan tersebut sangat mengganggu bagi pengguna sosial media. Dan tentunya mendekatkan fitrah manusia kepada perilaku kejujuran ini dapat memberikan suatu kontribusi minimal tidak ada kekacauan yang disebabkan oleh pemberitaan bohong (hoax) (Al-Ayyubi, 2019).

Kesimpulan

Etika komunikasi Islam diantaranya dapat menggunakan qoul ma'ruf dan qoul sadid. Pada etika komunikasi itu mengajarkan bahasa yang lemah lembut dibarengi dengan kejujuran. Dengan mengaplikasikan kedua etika komunikasi tersebut, maka terciptanya sesuatu yang nyaman antar pengguna media online, juga akan memunculkan sikap kebersamaan serta toleransi pada masyarakat umumnya. Hal itu dikarenakan, komunikasi menggunakan media internet/ sosial media merupakan media internet/ sosial media merupakan bagian dari sosial massa yang dapat memberikan pengaruh pada masyarakat.

Infomasi bohong (hoax) sesungguhnya telah terjadi saat manusia belum ada di dunia. Peristiwa ini selalu terulang dari setiap jaman. Sampai pada saat jaman Nabi Muhammad, adanya informasi bohong (hoax) sampai saat ini membuat kegaduhan dikalangan umat Islam pada saat itu. Bahkan diwaktu dan ruang yang berbeda, adanya informasi bohong (hoax) pasti berdampak buruk. Mulai dari kegaduhan, perpecahan, bahkan sampai-sampai perang saudara. Dan peristiwa pemberitaan bohong terjadi di dunia maya. Didalam sosial media ini banyak sekali pemberitaan bohong (hoax) yang tersebar luas. Menyebarnya berita bohong ini (hoax) bahkan lebih cepat dari pada dunia nyata. Dari sinilah diperlukan sebuah peran dari salah satu etika yaitu kejujuran. Dengan menyebarkan berita secara jujur, hal ini akan memberikan suatu kintribusi yang baik, dan minimal tidak adanya kegaduhan yang disebabkan oleh informasi bohong sehingga terhindar dari kekacauan yang ada.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A (2013). Dinamika Komunikasi Islami di Media online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 44-58
- Al-Ayyubi, M. Z. (2019a). Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>



- Andriani, F. (2019). Perkembangan Etika Komunikasi Islam dalam Bermedia Sosial. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadits. *JAQFI: Jurnal Aqidah Filsafat UIN SGD Bandung*, 2(1)
- Darmalaksana, W. (2020c). Penelitian Hadits metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*, 5, 58-68.
- Darmalaksana, W. (2021). KosmetiK Halal sebagai Lifestyle dan Kesehatan: Studi Takhrij dan Syarah Hadits. *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*
- Sabrina, A. (2014). *Menjelajah Dunia Maya*, Bandung: Hapsa Jaya BAndung,
- Yunita, (2017). Melawan Hoax. Retrieved July 8, 2018, from <https://kominfo.go.id/index.php/conten/detail/8904/melawan-hoax/0/Sorotan-media>